

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan sejak usia dini. Merawat gigi dengan baik sejak dini dapat membantu mencegah berbagai gangguan seperti gigi berlubang, gusi yang meradang, hingga infeksi di dalam mulut. Menjaga kebersihan mulut dengan menyikat gigi secara teratur, menggunakan benang gigi, serta rutin kontrol gigi ke fasilitas kesehatan gigi dapat membantu kondisi gigi dan mulut tetap sehat. Kebiasaan ini juga mendukung Kesehatan tubuh secara keseluruhan. Masalah gigi dan mulut di Indonesia masih cukup serius, terutama soal gigi berlubang. Banyak orang, terutama anak-anak dan remaja, belum terbiasa merawat gigi dengan baik, misalnya menyikat gigi secara rutin dan benar. Selain itu, sering makan makanan manis dan minum minuman yang banyak mengandung gula juga membuat bisa membuat gigi rusak. Akibatnya, gigi berlubang menjadi masalah yang sering terjadi. Jika tidak diobati, bisa menimbulkan infeksi atau masalah gigi lebih parah. Salah satu penyebab banyaknya kasus gigi berlubang di Indonesia adalah karena banyaknya orang yang jarang atau tidak pergi kontrol Kesehatan gigi di klinik. Salah satu alasan Masyarakat tidak kunjung ke dokter gigi adalah karena merasa takut dan cemas. Rasa cemas ini tidak hanya bergantung pada usia, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan seperti bagaimana sikap anak terhadap dokter gigi. (Rahmaniah. M, 2021)

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah pada gigi dan mulut. Namun, hanya sekitar 10,2% dari mereka yang mendapatkan perawatan dari tenaga medis gigi. Jika dilihat berdasarkan usia, kelompok usia 5 hingga 9 tahun memiliki angka tertinggi dalam

masalah gigi dan mulut , yaitu sebesar 67,3% dan hanya 14,6% diantaranya yang sudah mendapatkan penanganan dari tenaga medis (Aulia, H., dkk 2021).

Sebagian besar responden dengan tingkat kecemasan rendah berada pada usia 9-12 tahun, yaitu 47,74%. Sementara itu, responden yang menunjukkan Tingkat kecemasan tinggi lebih banyak ditemukan kelompok usia 6-8 tahun (20,48%) (Sanger, S. E., dkk 2017).

Anak usia dini memiliki kemampuan belajar yang sangat pesat. Mereka memperoleh pengetahuan dari cara orang dewasa memperlakukan mereka. Selain itu, anak-anak pada tahap usia dini juga belajar melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan alami. Proses belajar ini terjadi melalui pengamatan mereka terhadap aktivitas yang dilakukan orang tua maupun guru. Mereka juga menangkap informasi dari percakapan dengan orang tua dan orang dewasa di sekitar mereka. Anak-anak pada usia ini cenderung meniru pada yang dilakukan orang tuanya sehingga mereka mendapatkan pengalaman baru dari tindakan tersebut. Apabila orang tua membiasakan perilaku hidup sehat sejak kecil, maka anak akan tumbuh terbiasa menerapkan perilaku tersebut. Perilaku merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu, baik yang bisa dilihat secara langsung maupun tidak. Sementara itu, sehat adalah suatu keadaan yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, bukan sekedar bebas dari penyakit. Oleh karena itu, perilaku sehat dapat diartikan sebagai Tindakan atau aktivitas seseorang, baik yang tampak maupun tidak, yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan Kesehatan serta mencegah timbulnya penyakit(Astuti, 2016)

Di usia 6-8 tahun, anak-anak mulai masuk sekolah dan pendapat orang tua bukan lagi satu-satunya pengaruh. Mereka mulai mendengarkan guru dan teman-teman. Pada fase ini, perubahan suasana hati sering terjadi, ditandai dengan tingkah laku seperti mengamuk, merusak, menyerang, atau bahkan menyakiti diri sendiri. Sifat mereka bisa

berubah drastis dalam waktu singkat; terkadang mereka kooperatif, tapi tiba-tiba bisa jadi tidak patuh. Perubahan ini umumnya disebabkan oleh keinginan anak untuk menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan yang mereka anggap mengganggu kesenangan mereka. Kecemasan anak saat pencabutan gigi umumnya dipicu oleh penampakan alat-alat medis yang diasumsikan akan menimbulkan rasa sakit. Lingkungan praktik dokter gigi yang tidak nyaman turut memperparah ketakutan ini, seringkali karena anak merasa takut berada di ruangan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruangan praktik dokter gigi yang nyaman mungkin, agar anak merasa seperti di rumah sendiri. Rasa cemas anak saat perawatan gigi seringkali dipicu oleh lingkungan praktik yang kurang nyaman seperti bau obat, tampilan alat, atau suara bor gigi. Pengalaman traumatis sebelumnya juga bisa membuat anak takut menjalani perawatan selanjutnya. Pasien yang menunggu, terutama anak-anak, cenderung cemas. Kecemasan ini bisa meningkat jika mereka menganggap ruang praktik sebagai ancaman, begitu pula dengan perawat, suara, dan Cahaya. Oleh karena itu, dekorasi ruangan sangat berperan penting dalam mempengaruhi kondisi psikologis pasien(Simaremare ., dkk 2018).

Kecemasan dental, atau ketakutan akan perawatan gigi, sering muncul pada anak-anak sebelum atau selama prosedur perawatan gigi. Kondisi ini menyulitkan anak-anak karena mereka cenderung menghindari dan menolak perawatan gigi. Bentuk kecemasan yang umum diekspresikan meliputi tangisan, terikan, dan pemberontakan. Kecemasan ini biasanya pertama kali muncul saat kunjungan perdana ke fasilitas Kesehatan gigi dan mulut. Pada anak-anak, rasa cemas ini seringkali bermula Ketika mereka duduk di kursi dental unit dan secara langsung melihat berbagai peralatan yang disiapkan untuk perawatan gigi dan mulut(Hadi ., dkk 2022).

Permainan puzzle dapat menjadi sarana edukatif yang menarik sekaligus menyenangkan untuk memperkenalkan pentingnya Kesehatan gigi dan mulut kepada

anak-anak. Melalui aktivitas ini anak dapat menumbuhkan rasa ingin tahu serta mengembangkan keterampilan sosial mereka. Penggunaan puzzle menciptakan suasana belajar yang lebih Santai, sehingga dapat membantu anak mengurangi rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi. Selain itu, media ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman Kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah. Puzzle merupakan jenis permainan yang mengharuskan pemain Menyusun potongan-potongan gambar hingga membentuk satu gambar lengkap. Permainan ini memberikan banyak manfaat bagi anak-anak, seperti membantu meningkatkan koordinasi antara tangan dan mata, mengembangkan kemampuan berpikir, serta merangsang kreativitas. Oleh karena itu, bermain puzzle dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengurangi rasa cemas dan takut pada anak. Selain itu, melalui puzzle anak diajak untuk melatih kemampuan berpikir kritis dengan mencari Solusi, Menyusun strategi, dan mencocokkan potongan gambar. Kegiatan ini juga membantu melatih kesabaran anak dalam menyelesaikan kepingan puzzle secara mandiri hingga benar (Pay .,dkk 2023).

Penggunaan media puzzle dalam perawatan gigi anak dapat mengubah pengalaman yang menakutkan menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan dan positif. Melalui penyampaian informasi yang dikemas secara menarik, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai situasi yang mereka alami. Hal ini berpotensi membantu menurunkan Tingkat kecemasan serta menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap pengalaman baru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Media Puzzle Dalam Upaya Mengurangi Kecemasan Anak Usia 6-8 Tahun Terhadap Perawatan Gigi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan bagaimana Penggunaan Media Puzzle Dalam Upaya Mengurangi Kecemasan Anak Usia 6-8 Tahun Terhadap Perawatan Gigi?

C. Tujuan penelitian

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran penggunaan media puzzle dalam Upaya mengurangi rasa cemas anak usia 6-8 tahun terhadap perawatan gigi.

b. Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui berapa persen anak yang mau dibawah ke fasilitas Kesehatan gigi setelah bermain puzzle
- 2) Untuk mengetahui Berapa persen anak yang mau giginya ditambal atau dicabut setelah brmain puzzle
- 3) Untuk mengetahui berapa persen anak yang mau menyelesaikan Tindakan perawatan gigi

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan tentang “penggunaan media puzzle dalam Upaya mengurangi kecemasan anak usia 6-8 tahun terhadap perawatan gigi”.

2. Bagi institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi perpustakaan di jurusan Kesehatan Gigi Kemenekes Poltekkes Kupang, sehingga dapat dijadikan sumber bacaan bagi mahasiswa-mahasiswi serta dapat digunakan sebagai data awal bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi anak SD

Hasil penelitian ini diharapkan pada anak dapat memahami bahwa rutin control ke fasilitas Kesehatan setiap 3 bulan sekali sangat penting dalam menjaga Kesehatan gigi dan mulut.